

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut.

1. Sebaran SMP terhadap SMA Negeri pada sistem zonasi memiliki nilai seragam atau *dispersed pattern* dimana setiap titik utama dan titik tetangga terdekatnya memiliki pola jarak yang hampir sama. Pola yang seragam menandakan bahwa lokasi SMA Negeri sebagai titik utama sudah sesuai dengan sebaran SMP yang ada. SMA Negeri berada di tengah – tengah sebaran Sekolah Menengah Pertama sehingga muncul daya tarik dari SMA Negeri terhadap SMP di sekitarnya. Jarak rata – rata dari persebaran SMP terhadap SMA Negeri sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk sistem zonasi dan sebaran masih belum merata jika menggunakan sistem rayonisasi.
2. Sistem Rayonisasi merupakan sistem penerimaan dengan sistem pewilayah sekolah dan kecamatan. Sistem Rayonisasi membatasi pendaftar dari wilayah lain untuk melindungi hak peserta didik yang berada di wilayah yang sudah ditentukan menggunakan penambahan skor. Penambahan skor mempunyai rentang 0 – 20 dengan radius 2 km. Calon peserta didik akan diseleksi berdasarkan jarak rumah, nilai Ujian Nasional, dan kesesuaian wilayah.. Sementara sistem zonasi merupakan sistem penerimaan berdasarkan pemberian skor terhadap jarak rumah dan sekolah yang dituju. Penambahan nilai akan semakin besar jika jarak rumah lebih dekat dengan sekolah. Skor yang diberikan memiliki rentang 0 - 0,9, dengan radius 17 km dengan skor 0. Sistem Rayonisasi hanya berlaku untuk pendaftar dalam Kota Bandung saja sehingga pendaftar yang berasal dari luar Kota Bandung

akan masuk pada kuota luar Kota. Berbeda dengan sistem zonasi yang dapat menjangkau wilayah Kabupaten Bandung sehingga sekolah di perbatasan didominasi oleh peserta didik dari Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bandung.

3. Daya serap peserta didik pada sistem rayonisasi mencapai 60,85% dari jumlah pendaftar dalam wilayahnya dan sebanyak 35,44% dari luar wilayahnya. Sementara daya serap peserta didik dalam sistem zonasi mencapai 96,83% dari jumlah pendaftar dalam radiusnya dan 3,15% untuk pendaftar dari luar radiusnya atau lebih dari 17 km. Efektivitas sistem penerimaan peserta didik baru di analisis dengan cara membuat skoring pada delapan dimensi keefektifan yakni ketersediaan, kemudahan pemahaman, relevan, tepat waktu, kebermanfaatan, keakuratan, dapat diandalkan, konsistensi. Dari 60 responden didapatkan hasil bahwa sistem rayonisasi mendapat persentase skor sebanyak 66,33% dan sistem zonasi 78,70%. Kedua sistem masuk sebagai sebuah sistem yang efektif tetapi sistem zonasi mendapatkan angka lebih tinggi sehingga sistem zonasi merupakan sistem penerimaan peserta didik baru yang lebih efektif.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Menambah daya tampung Sekolah Mengah Atas Negeri atau menambah jumlah Sekolah Atas Negeri untuk memaksimalkan pelayanan pendidikan bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Jumlah penduduk di Kota Bandung memiliki proyeksi pertumbuhan penduduk sebesar 0,37% pada tahun 2016 sehingga pemerintah harus mengantisipasi pelayanan fasilitas pendidikan agar dapat sesuai dengan pembukaan Undang – Undang Dasar yang mementingkan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Sistem penerimaan peserta didik baru di Kota Bandung harus mendahulukan peserta didik yang berasal dari dalam kota dibandingkan

dengan luar kota. Pada sistem zonasi yang merupakan sistem yang lebih efektif hanya perlu diperbaharui radius penambahan skornya dimana sekolah akan memaksimalkan pelayanan bagi peserta didik Kota Bandung.

3. Perlu gencarnya sosialisasi mengenai sistem penerimaan peserta didik ke masyarakat dan sekolah sehingga menekan angka ketidaktahuan sistem. Selain memberikan poster alur pendaftaran, Dinas Pendidikan harus memberikan contoh ilustrasi dengan menghadirkan ilustrator ke sekolah – sekolah sehingga informasi yang didapatkan oleh peserta didik dapat dipercaya dan diandalkan karena berasal dari satu sumber yakni penutur ahli dari Dinas Pendidikan. Pemberian ilustrator pada peserta didik juga dapat menekan kesalahpahaman sistem yang sama pada setiap peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.